

Research Article

Women, Careers, and Trust: Reflections on the Role of Women in Islam in the Contemporary Era

Anisa Fitriyani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231370042.anisa@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : April 27, 2025
Accepted : June 2, 2025

Revised : May 26, 2025
Available online : June 30, 2025

How to Cite: Anisa Fitriyani, & Endad Musaddad. (2025). Women, Careers, and Trust: Reflections on the Role of Women in Islam in the Contemporary Era. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 53–62.
<https://doi.org/10.63738/aslama.v2i2.27>

Abstract

This study discusses the role of women in the field of careers from the perspective of Islam and gender equality in the contemporary era. Social changes and increased access to education have encouraged women to be more actively involved in the public sphere, including the professional workforce. In Islam, women are given the opportunity to pursue careers as long as they adhere to the principles of Sharia and maintain a balance in their familial roles. A career is understood as a trust (amanah) that demands professionalism, responsibility, and honesty from both men and women. However, women often face dual challenges, having to fulfill their roles as wives, mothers, and workers simultaneously. Therefore, role-sharing and cooperation between husband and wife are essential in achieving justice within the family. This study also explores how the status of women has changed significantly before and after the advent of Islam from being marginalized to being more appreciated in various aspects of life. In the context of gender equality, Islam emphasizes the principle of justice rather than mere role similarity, allowing women to be empowered without sacrificing their natural disposition (fitrah). Using a qualitative approach with descriptive analysis, this study shows that Islam supports women's participation in the workforce in a proportional, just, and dignified manner.

Keywords: Women, Career, Islam, Gender Equality, Trust.

Perempuan, Karir, dan Amanah: Refleksi Peran Perempuan dalam Islam di Era Kontemporer

Abstrak

Penelitian ini membahas peran perempuan dalam bidang karier dalam perspektif Islam dan

kesetaraan gender di era kontemporer. Perubahan sosial dan meningkatnya akses terhadap pendidikan telah mendorong perempuan untuk terlibat lebih aktif di ranah publik, termasuk dunia kerja profesional. Dalam Islam, perempuan diberikan ruang untuk berkarier selama tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariat serta menjaga keseimbangan peran dalam keluarga. Karier dipahami sebagai amanah yang menuntut profesionalisme, tanggung jawab, dan kejujuran, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, perempuan menghadapi tantangan ganda karena harus menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan pekerja secara bersamaan. Oleh karena itu, pembagian peran dan kerja sama antara suami istri sangat penting dalam mewujudkan keadilan dalam keluarga. Kajian ini juga menelusuri bagaimana posisi perempuan sebelum dan sesudah kedatangan Islam mengalami perubahan signifikan, dari yang semula dipinggirkan menjadi lebih dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks kesetaraan gender, Islam menekankan prinsip keadilan, bukan semata-mata persamaan peran, sehingga perempuan dapat berdaya tanpa mengorbankan fitrahnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, kajian ini menunjukkan bahwa Islam mendukung partisipasi perempuan dalam dunia kerja secara proporsional, adil, dan bermartabat.

Kata Kunci: Perempuan, Karier, Islam, Kesetaraan Gender, Amanah.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan kerap menjadi isu yang diperdebatkan, terutama ketika dikaitkan dengan konsep "kodrat". Pandangan tradisional masih mendasarkan peran kerja pada aspek biologis, perempuan dianggap lebih cocok mengerjakan tugas-tugas ringan karena dianggap fisiknya lebih lemah, sedangkan laki-laki diposisikan pada pekerjaan yang menonjolkan kekuatan dan otoritas karena posturnya yang lebih kuat. Namun, asumsi semacam ini mulai dipertanyakan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas intelektual, kemampuan kerja, dan keterampilan yang tak kalah dari laki-laki. Bahkan, banyak laki-laki kini juga memilih pekerjaan yang dulunya dianggap feminim. Oleh sebab itu, penting untuk membangun perspektif baru yang tidak lagi menilai peran berdasarkan perbedaan biologis, melainkan pada potensi kemanusiaan yang dapat dikembangkan secara seimbang melalui budaya dan pendidikan. (Bahri S 2017)

Dalam berbagai gerakan dan wacana mengenai perempuan, sering kali terdapat anggapan awal bahwa perempuan selalu berada pada posisi inferior, termarginalkan, dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini diperkuat dengan berbagai realitas sosial, seperti ketimpangan terhadap tenaga kerja perempuan, eksploitasi dalam dunia kerja, hingga isu representasi politik yang minim. Akibatnya, muncul gagasan bahwa perempuan perlu memperjuangkan emansipasi dan kemandirian melalui pemberdayaan. Untuk mendukung gerakan ini, dibutuhkan landasan filosofis yang membenarkan perjuangan mereka, sekaligus melawan konstruksi budaya yang telah lama membatasi ruang gerak perempuan.

Melalui artikel ini, penulis hendak menelaah peran perempuan dalam karir sebagai bentuk amanah dalam perspektif Islam, serta bagaimana perempuan Muslim dapat berdaya di era kontemporer tanpa mengorbankan identitas keagamaannya. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, agar dapat merefleksikan peran perempuan secara komprehensif dari sisi sosial, budaya, dan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Melakukan telaah atas buku-buku kepustakaan yang ada untuk dibuat dalam bentuk artikel ilmiah (Halizah and Faralita 2023). Menganalisis peran

perempuan dalam dunia karir berdasarkan perspektif Islam di era kontemporer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang relevan dengan tema. Dan sumber data sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal-jurnal, karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wanita Karir

Wanita karir merupakan perempuan yang memiliki pekerjaan tetap dan mampu mandiri secara ekonomi, baik sebagai karyawan maupun pelaku usaha. Mereka umumnya digambarkan sebagai sosok modern, mandiri, serta memiliki keterampilan profesional. Pandangan terhadap wanita karir bisa bernuansa positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama, norma sosial, serta peran domestik. (Wakirin 2017).

Namun, berbeda halnya dengan perempuan yang memilih jalur karier non-konvensional, seperti menjalankan usaha dari rumah agar tetap bisa mengatur kehidupan keluarga dan mendidik anak secara optimal. Ini lebih menantang, terutama bagi perempuan yang cenderung suka tampil di ruang publik. Sebaliknya, bagi perempuan yang mengedepankan hasil bersama ketimbang pengakuan personal, hal ini justru lebih mudah dilakukan.

Secara umum, wanita karir adalah wanita karir adalah perempuan yang menekuni profesi atau pekerjaan tertentu dalam jangka waktu yang panjang sebagai bentuk pengembangan diri dan kontribusi dalam kehidupan sosial (Ibrahim Amini, 1988: 114) menyebut bahwa pekerjaan yang ideal bagi perempuan adalah yang sesuai dengan sifat keperempuanan, seperti perawat atau dokter. Namun, dalam konteks kontemporer, pilihan karir perempuan tidak lagi terbatas pada bidang-bidang tersebut, selama dilakukan dengan profesionalisme dan tetap dalam koridor syariat.

Islam sendiri tidak membatasi perempuan dalam pengembangan potensi melalui karir. Yang terpenting adalah niat, cara, dan dampak dari aktivitas tersebut. Perempuan yang menjalankan aktivitas profesional berdasarkan keahlian, dengan tujuan memperoleh kemajuan diri, ekonomi, dan sosial, selama tidak mengabaikan tanggung jawab utama dalam keluarga dan menjaga nilai-nilai keislaman

Perempuan dan Karir dalam Dinamika Kontemporer

Perempuan yang menjalani karir adalah sosok yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap profesi yang digeluti serta senantiasa berusaha meraih pencapaian optimal. Hal ini berbeda dengan perempuan pada masa tradisional, seperti yang digambarkan dalam era "Siti Nurbaya", di mana ruang gerak perempuan terbatas pada peran domestik dan menerima takdir mereka tanpa banyak alternatif. Kini, perempuan karir tampil sebagai aktor aktif dalam dunia profesional. Mereka dikenal karena aktivitasnya yang padat di luar rumah, yang didedikasikan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan secara optimal.

Transformasi sosial yang terjadi saat ini telah membuka ruang bagi perempuan untuk berperan aktif di sektor publik. Perempuan tidak lagi dibatasi pada ruang domestik sebagaimana pada masa tradisional, tetapi telah menjadi aktor penting dalam berbagai bidang profesi. (Setyoningsih and Ridwan n.d.)

Perubahan ini mencerminkan pergeseran persepsi masyarakat terhadap peran perempuan, yang sebelumnya dilihat semata sebagai pemimpin, profesional, kontributor, dalam pembangunan. Keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja juga bukti bahwa kualitas seperti empati, ketelitian, dan kelembutan bukanlah hambatan, melainkan

keunggulan dalam menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan humanis.

Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ditegaskan secara eksplisi. Hak bekerja, mendapatkan imbalan, serta berkontribusi dalam masyarakat adalah bagian dari prinsip dasar Islam ditentukan oleh kualitas amal dan ketakwaan, bukan oleh jenis kelamin.

Kesetaraan Gender dalam Islam

Perdebatan mengenai kesetaraan gender dalam Islam muncul akibat adanya perbedaan antara nilai-nilai ajaran Islam dan Praktik sosial keagamaan yang patriarkis. Sebagian menolak gagasan kesetaraan gender dengan sedih dalih mempertahankan nilai agama, sementara sebagian lain mendorong reinterpretasi teks agama guna mewujudkan keadilan substantif bagi perempuan. (Abdullah 2009)

Padahal, salah satu tujuan utama Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Keadilan tidak akan terwujud tanpa upaya pembebasan terhadap kelompok-kelompok tertindas dan lemah. Hal ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an, yang memerintahkan umat beriman untuk memperjuangkan pembebasan kaum yang tertindas.

Perempuan merupakan salah satu kelompok yang mengalami ketidakberdayaan Al-Qur'an hadir sebagai teks suci yang pertama kali menjamin hak-hak perempuan. Untuk pertama kalinya, perempuan diakui sebagai individu secara utuh tanpa syarat-syarat tertentu. Al-Qur'an memberikan hak kepada perempuan untuk menikah, mengajukan perceraian tanpa diskriminasi, menerima warisan dari orang tua dan kerabat, memiliki harta secara mandiri, mengasuh anaknya hingga anak tersebut dapat memilih sendiri, serta mengambil keputusan atas hidupnya dengan kebebasan penuh.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk meraih derajat tertinggi di sisi Tuhan. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa kemuliaan seseorang tidak bergantung pada jenis kelamin atau asal-usul etnis, melainkan pada tingkat ketakwaannya kepada Allah. Setiap amal baik, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, akan mendapat ganjaran yang setara di hadapan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 35:

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (Qs. al-Ahzab ayat 35).

Perempuan dan Karir di Era Kontemporer

a. Kajian Hadits Karir sebagai Amanah

Dalam perspektif Islam, pekerjaan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bentuk ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan dilakukan dengan cara yang halal. Ketika seorang perempuan bekerja untuk memberikan manfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat, maka sejatinya ia sedang menjalankan amanah dari Allah. Hal ini merujuk pada ayat al-Qur'an yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (Qs. Al-Ahzab: 72).

Hal ini juga di tegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia mati pada hari ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan surga atasnya". (HR. Bukhori No. 6731 dan Shahih Muslim, Kitab al-Imārah, Hadits No. 142).

Hadits ini sering dijadikan dasar dalam pembahasan tentang amanah, kejujuran, dan tanggung jawab kepemimpinan, baik dalam lingkup negara maupun keluarga. Meski konteks awalnya adalah kepemimpinan publik, maknanya mencakup setiap bentuk amanah, termasuk amanah dalam rumah tangga sehingga sangat relevan dalam pembahasan peran moral perempuan sebagai pengelola rumah tangga.

Oleh karena itu, bekerja dalam Islam bukanlah penghalang bagi perempuan, asalkan amanah tersebut dijalankan dengan jujur dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, Allah memberikan amanah kepada manusia sebagai bentuk ujian yang menjadi tolak ukur keimanan dan kedudukan mereka. Seseorang yang mampu melaksanakan amanah tersebut dengan baik akan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, termasuk para malaikat. Sebaliknya, jika seseorang gagal menjalankan amanah yang telah titipkan Allah, maka hal itu mencerminkan lemahnya keimanan, dan derajatnya bahkan bisa lebih rendah daripada hewan. (Hermawan and Ahmad 2020)

Berdasarkan penelaahan konseptual diperoleh karakteristik sifat dan perilaku yang amanah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta beberapa sumber rujukan lainnya. Karakteristik tersebut kemudian digunakan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan indikator-indikator amanah (Sari & Sofia, 2018).

Karakteristik orang yang amanah anatara lain: dapat dipercaya, bertanggung jawab dan jujur. Amanah juga mencakup integritas dan pelaksanaan tugas dengan baik (Agung & Husni, 2017). Dengan demikian, amanah dapat dirumuskan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dikerjakan sebagai karakter terpuji untuk kebaikan dirinya sendiri, orang lain dan alan sekitarnya.

b. Peran Ganda Perempuan

Fenomena peran ganda yang dijalani oleh perempuan kontemporer menuntut kemampuan manajemen waktu, energi, dan tanggung jawab yang tinggi. Dalam Islam, peran ini bukanlah beban, melainkan bentuk kepemimpinan dan pengabdian dalam dua ruang penting publik dan domestik.

Hal ini juga di tegaskan dalam hadits Rasulullah SAW.

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusannya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Maka, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari, No. 893 dan Muslim, No. 1829).

Hadits ini secara gamblang menempatkan perempuan sebagai pihak yang memiliki otoritas moral dan tanggung jawab utama dalam rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun aktif berkarier, perempuan tetap tidak kehilangan identitas kepemimpinan di rumahnya. Keseimbangan dua peran ini harus dibangun melalui kerja sama suami-istri dan dukungan sosial yang memadai.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perempuan dalam masyarakat modern kerap menjalani peran ganda, yaitu sebagai pekerja profesional di ranah publik dan sebagai istri serta ibu di ranah domestik. Peran ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Ema Uzlifatul Jannah 2013). Perempuan dalam masyarakat modern kerap menjalani peran ganda, yaitu sebagai pekerja profesional di ranah publik dan sebagai istri serta ibu di ranah domestik. Peran ini lahir dari konstruksi sosial yang mengaitkan gender dengan tugas tertentu, seperti peran produktif di luar rumah dan peran reproduktif di dalam rumah.

Meskipun demikian, dualitas peran ini seringkali menimbulkan dilema dan tekanan psikologis jika tidak diimbangi dengan pembagian peran yang adil dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, sinergi antara pasangan dalam menjalankan peran masing-masing sangat penting agar perempuan dapat sukses dalam keduanya.

Di kalangan perempuan terbentuk apa yang lazim disebut *the development of dual roles* (peran ganda), di satu pihak sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah dan di lain pihak sebagai ibu rumah tangga (Sunyoto Usman, 1998: 117). Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Supartiningsih, 2003 50).

Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer disebut dengan istilah gender (Supartiningsih, 2003: 43). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain (Mansour Fakih, 2007.8-9).

c. Perempuan Dalam Rumah Tangga

Peran perempuan dalam rumah tangga tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai penentu utama arah dan kualitas kehidupan keluarga. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perempuan yang menjalankan perannya dengan baik.

Hal ini juga di tegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

Artinya: "Sebaik-baik perempuan adalah yang apabila engkau memandangnya, ia menyenangkanmu; apabila engkau memerintahnya, ia mentaatimu; dan apabila engkau tidak bersamanya, ia menjaga dirimu dan hartamu". (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Majah).

Hadits ini menggambarkan kriteria ideal perempuan dalam rumah tangga menurut Islam, yang tidak hanya menyenangkan secara lahiriah, tetapi juga taat dan amanah dalam menjaga kepercayaan saat suami tidak ada, sehingga mencerminkan konsep amanah dan peran moral perempuan dalam keluarga.

Dalam konteks ini, Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana perempuan memegang tanggung jawab penting dalam rumah tangga, baik sebagai istri, ibu, maupun pengelola kehidupan keluarga (Samsidar, 2019).

Pembagian peran suami istri yang diterangkan sunah sejatinya selaras dengan fitrah laki-laki dan wanita. Allah telah memberikan beberapa kelebihan kepada laki-laki. Misalnya kekuatan fisik dan akal, dengan demikian, dia lebih layak dan lebih mampu untuk menanggung kewajiban mencari rezeki, memberi perlindungan dan rasa aman, dan membela negara (Rida & Junaidi, 2006).

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan sebuah rumah tangga. Berikut peran utama perempuan dalam rumah tangga adalah:

- 1) Perempuan sebagai istri. Peran perempuan tidak hanya terbatas sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pendamping hidup bagi suami, sebagaimana kedekatan yang terjalin sebelum pernikahan. Dalam peran ini, istri diharapkan mampu menciptakan suasana penuh kasih dan ketentraman dalam rumah tangga. Kesetiaan kepada suami juga menjadi hal utama, agar perempuan dapat menjadi penyemangat dan pendukung dalam setiap aktivitas suami.
- 2) Perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Dalam perannya ini, seorang ibu bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan rumah, mulai dari menjaga kebersihan, kesehatan, hingga tata kelola kehidupan keluarga sehari-hari. Rumah tangga yang tertata dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman, aman, tenteram, dan menenangkan bagi seluruh anggota keluarga.
- 3) Wanita sebagai pendidik utama anak yang menanamkan nilai-nilai moral. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua.

Pada lingkungan keluarga, peran Ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai (Astuti, 2012). Demikian juga dengan fungsi seorang Ibu. Ibu merupakan figur yang paling penting menentukan dalam membentuk pribadi seorang anak (Hemas, 1992). Oleh karena itu, meskipun perempuan berkarir di luar rumah, pendidikan anak tetap menjadi tanggung jawab utama yang tidak boleh terabaikan.

Historis dan Konstruksi Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

a. Historis Kududukan Perempuan Sebelum Islam

Sebelum datangnya Islam, kondisi perempuan dalam sejarah sangat memprihatinkan. Mereka hampir tidak memiliki hak sama sekali dan sering menjadi korban penderitaan. Banyak dari mereka diperlakukan seperti barang dagangan atau hewan, diperjualbelikan tanpa pertimbangan kemanusiaan. Bahkan, mereka dipaksa menikah tanpa kehendak, layaknya praktik pelacuran terselubung. Mereka tidak memiliki hak atas warisan, hanya menjadi objek warisan itu sendiri. Meski bisa dimiliki oleh laki-laki, mereka tidak memiliki kuasa untuk memilih atau mengatur harta mereka. Ironisnya, para suami dapat menggunakan harta istri tanpa izin, namun perempuan dilarang membelanjakan hartanya sendiri tanpa persetujuan suaminya. Di sejumlah peradaban, bahkan dipertanyakan apakah perempuan memiliki ruh dan jiwa yang setara dengan laki-laki.

Pada masa peradaban kuno, martabat perempuan sering kali direndahkan. Walaupun ada pengecualian seperti peradaban di lembah Sungai Nil yang memberi tempat lebih baik bagi perempuan dibanding peradaban di Yunani, Romawi, India, Tiongkok, Eropa abad pertengahan, maupun masyarakat Arab pra-Islam. Dalam peradaban Mesir Kuno (zaman Fir'aun), perempuan memiliki lebih banyak kebebasan, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Para suami bahkan menunjukkan ketulusan dan penghargaan terhadap istri mereka. Max Muller menyatakan bahwa tidak ada peradaban kuno lain yang menjunjung tinggi martabat perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat di lembah Nil (Ii and Perempuan 1999).

Sebaliknya, di Roma, para pemuka agama menetapkan bahwa perempuan adalah makhluk najis yang tidak layak bertapa, namun tetap diwajibkan untuk beribadah dalam kondisi membungkam diri. Mereka tidak diizinkan berbicara atau tertawa, karena dianggap sebagai perbuatan setan. Dalam budaya Yunani, perempuan diikat oleh berbagai batasan tanpa diberi hak atau penghormatan, dan hanya laki-laki yang dianggap pantas memimpin. Dalam pandangan masyarakat India, Yunani, dan Persia, perempuan dianggap sebagai sumber keburukan dan fitnah, serta keberadaannya dipandang rendah tanpa nilai berarti. Perempuan dalam masyarakat ini sering dieksploitasi dan diperlakukan secara tidak manusiawi, bahkan dilarang untuk menjalankan ibadah mereka.

Di kalangan bangsa Arab pra-Islam, situasinya pun tidak jauh berbeda. Perempuan tidak dihargai dan sering menjadi korban pembunuhan bayi hanya karena mereka dilahirkan sebagai perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

Artinya: "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah, ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu". (QS. al-Nahl ayat 58–59).

b. Historis Kedudukan Perempuan Setelah Islam

Islam hadir membawa perubahan radikal dalam memuliakan perempuan. Al-Qur'an menjamin hak-hak perempuan sebagai individu yang setara secara spiritual dan sosial. Mereka diberi hak untuk memiliki, mewarisi, memilih pasangan, serta berperan dalam kehidupan sosial. Prinsip kesetaraan ini secara bertahap meruntuhkan sistem patriarkis yang selama berabad-abad membelenggu posisi perempuan.

Nabi Muhammad SAW mengubah aturan mahar. Sebelumnya mahar diberikan ke keluarga perempuan, lalu diganti menjadi diberikan langsung kepada calon istri. Jika perempuan adalah budak, maharnya diberikan ke tuannya. Gadis biasanya mendapat mahar lebih besar dari janda, kecuali perempuan yang cantik, pintar, dan dicari banyak pria.

Dulu, perempuan tidak mendapat warisan, tapi Islam memberikan hak waris bagi mereka. Laki-laki Muslim boleh menikahi perempuan Ahli Kitab, tapi perempuan Muslim hanya boleh menikah dengan laki-laki Muslim. Seorang pria boleh menikahi budaknya jika memenuhi syarat tertentu, seperti memerdekakannya. Perceraian juga diatur dalam Islam. Suami bertanggung jawab memberi nafkah pada mantan istri dan anak-anaknya. Talak bisa diucapkan tiga kali. Dulu, istri bisa cerai jika mengembalikan mahar, tapi di masa Nabi, cara itu dilarang (Yusrul et al. 2022).

c. Konstruksi Peran Perempuan

Al-Qur'an secara jelas menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa keduanya memiliki posisi yang setara di hadapan Allah. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS An-Nisa' ayat 124 menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh balasan berdasarkan amal perbuatannya, tanpa membedakan jenis kelamin.

Artinya: "Dan barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizalimi walau sedikit pun."

Hal ini memperkuat bahwa nilai seseorang ditentukan oleh kontribusi dan tindakannya, bukan jenis kelaminnya. Lebih lanjut, beliau juga menafsirkan QS An-Nahl ayat 97

Artinya: "*Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*"

Sebagai ayat yang secara jelas menyebutkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, baik dalam hak maupun dalam peran sosial, serta dalam memperoleh keberuntungan secara individual dan kolektif. Namun, meskipun prinsip kesetaraan ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, praktik sosial belum sepenuhnya mencerminkannya. Ketidakadilan gender masih terjadi, bukan semata karena perbedaan biologis, melainkan karena konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar. Pandangan masyarakat sering kali membatasi perempuan hanya pada peran-peran tertentu (Pokhrel 2024).

Secara budaya, pembagian peran gender dikotomis: perempuan dianggap lebih cocok di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik. Ketika ada perempuan yang mengambil peran publik, seringkali hal tersebut dianggap menyimpang dari norma yang ada. Padahal, sebagai makhluk sosial, perempuan memiliki kontribusi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun sayangnya peran tersebut kerap dibatasi oleh dominasi laki-laki.

KESIMPULAN

Perempuan dalam Islam memiliki hak dan peluang untuk berkarier selama tetap menjaga nilai-nilai syariat serta menjalankan tanggung jawab domestik secara proporsional. Islam memandang karier sebagai amanah yang harus dijalankan dengan profesionalisme, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tantangan terbesar bagi perempuan karier adalah menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengelola rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang adil antara suami dan istri agar tercipta keseimbangan peran yang harmonis.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai pembebas perempuan dari belenggu ketertindasan sosial pra-Islam, serta memberikan pengakuan terhadap potensi, peran, dan kontribusi perempuan di berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks kesetaraan gender, Islam menekankan prinsip keadilan, bukan persamaan mutlak, dengan mempertimbangkan kodrat dan peran alami masing-masing jenis kelamin. Maka dari itu, pemberdayaan perempuan dalam bidang karier harus dilakukan tanpa mengabaikan fitrah dan tanggung jawab keluarga, sehingga perempuan dapat berdaya secara spiritual, sosial, dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jihan. 2009. "KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM*." *Musawa* 1.
- Bahri S, Andi. 2017. "Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)." *Al-Maiyyah* 8(2):179–99.
- Ema Uzlifatul Jannah. 2013. "Peran Ganda Seorang Single Parent (Sebuah Life History)." *Skripsi* 53(9):1689–99.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. 2023. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Wasaka Hukum* 11(1):19–32.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(2):141–52. doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.389.
- Ii, B. A. B., and A. Terminologi Perempuan. 1999. "933201516 Bab II." 1:18–19.

Women, Careers, and Trust: Reflections on the Role of Women in Islam in the Contemporary Era

Anisa Fitriyani, Endad Musaddad

Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleEΛENH." *Ayan* 15(1):37–48.

Samsidar. 2019. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." *An Nisa' Vol. 12,(2):655–63*.

Setyoningsih, Katrin, and Auliya Ridwan. n.d. "PANDANGAN KONTEMPORER KETERLIBATAN." 236–52.

Wakirin, W. 2017. "Wanita Karir Dalam Perspektif Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):1–14.

Yusrul, Muhamad, Hana Sekolah, Tinggi Agama, Islam Syekh, and Jangkung Pati. 2022. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam." *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6(1):1–9.

Wakirin, W. 2017. "Wanita Karir Dalam Perspektif Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):1–14.

Yusrul, Muhamad, Hana Sekolah, Tinggi Agama, Islam Syekh, and Jangkung Pati. 2022. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam." *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6(1):1–9.